



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis / Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun pengertian penelitian deskriptif menurut Creswell dalam Sangadji dan Sopiah (2010, h. 24) adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non eksperimen karena peneliti tidak melakukan control dan tidak memanipulasi variabel penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Menurut Erdianto (2010: h. 60) metode penelitian deskriptif sangat berguna untuk melahirkan teori – teori tentatif. Metode deskriptif mencari teori dan bukan menguji teori. Ciri lain metode deskriptif adalah menitikberatkan kepada pada observasi dan suasana ilmiah. Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.

3.2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode fenomenologi oleh Husserl dan Schuzts dalam Raco (2010, h. 82) fenomenologi diartikan sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan mengartikan sesuatu, seseorang mengetahui sesuatu karena mereka mengalami sesuatu. Sehingga yang penting diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut. Pengaruh sikap dan pandangan ini pada penelitian yaitu bahwa cara satu – satunya bagi kita untuk mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan menanyakannya kepada mereka arti yang mereka berikan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap mereka. Adapun tujuan penulis menggunakan fenomenologi milik Husserl adalah karena Husserl meneliti bagaimana manusia mempersepsikan kejadian yang mereka alami dan pengalaman tiap individu berbeda – beda.

Tujuan fenomenologi sebagai metodologi adalah supaya kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada diri kita dan menyampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka (Nurhadi, 2015, h. 36). Berikut ini dikemukakan tahapan penelitian fenomenologi dari Husserl:

1. *Epoche*

Epoche berasal dari kata Yunani yang memiliki arti “menjauh dari” dan “tidak memberi suara”. Husserl menggunakan *epoche* supaya bebas

dari prasangka dengan mengesampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang dimiliki terhadap sebuah objek. *Epoche* membuat peneliti masuk ke dalam dunia internal yang murni sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain (Nurhayadi, 2015, h. 36).

2. Reduksi Fenomenologi

Tugas reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya melihat permukaan luar saja tetapi juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, dan ritme. Fokusnya adalah kualitas dari pengalaman dan tantangannya adalah pemenuhan makna dari pengalaman. Reduksi tidak hanya sebagai cara untuk melihat (Nurhadi, 2015, h. 36).

3. Variasi Imajinasi

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Dalam berpikir imajinatif, dapat menemukan makna-makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi jelas (Nurhadi, 2015, h. 37).

4. Sintesis Makna dan Esensi

Sintesis makna dan esensi adalah tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar deskripsi tekstural

dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu dan sudut pandang imajinatif serta studi reflektif seseorang terhadap fenomena (Nurhadi, 2015, h. 37).

3.3. Paradigma Penelitian

Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan – pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan – pertanyaan tersebut diajukan, dan aturan – aturan apa yang harus diikuti dalam menafsir jawaban yang diperoleh. Dengan demikian paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu –bidang ilmu pengetahuan dan membantu membedakan antara instrumen – instrumen ilmuwan yang satu dengan yang lain. Paradigma menggolong – golongan, mendefinisikan, dan menghubungkan antara teori – teori, metode – metode, serta instrumen – instrumen yang ada didalamnya (Ikbar, 2012, h. 51).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Littlejohn dan Foss (2009, h. 179-180) teori konstruktivis mengatakan bahwa individu menafsir dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada dalam pikiran.

Realitas tidak menghadirkan dirinya dalam bentuk kasar, tetapi harus disaring melalui cara orang melihat sesuatu. Konstruktivisme sebagian didasarkan pada teori George Kelly tentang gagasan pribadi yang menyatakan bahwa manusia memahami pengalaman dengan berkelompok serta membedakan kejadian menurut kesamaan dan perbedaannya. Perbedaan yang dirasakan tidak terjadi secara alami, tetapi ditentukan oleh hal – hal yang bertentangan dalam sistem kognitif individu. Pasangan yang bertentangan seperti tinggi dan pendek, panas dan dingin, hitam dan putih digunakan untuk memahami kejadian dan banyak hal, disebut gagasan pribadi.

Tabel 3.1. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma Konstruktivisme			
Ontologis	Epistemologis	Aksiologis	Metodologis
<p>Relativisme: Realitas yang dikonstruksikan secara lokal dan spesifik (meskipun berbagai elemen sering kali sama-sama dimiliki oleh berbagai individu dan bersifat lintas budaya), dan bentuk serta isinya bergantung pada manusia atau kelompok individual yang memiliki konstruksi (mental) tersebut. Konstruksi tersebut dapat diubah, sebagaimana “realitas” ikatannya demikian.</p>	<p>Transaksional & Subjektivis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Temuan-temuan yang diciptakan. 2. Peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik sehingga “hasil-hasil penelitian” tercipta secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai, etika, dan pilihan moral adalah bagian tidak terpisahkan dari penelitian. 2. Peneliti menempatkan diri sebagai <i>passionate participant</i> dan fasilitator keragaman subjektivitas pelaku sosial. 	<p>Hermeneutis & Dialektis: Sifat variabel dan personal (intramental) dari konstruksi sosial menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi <i>antara dan diantara</i> peneliti dengan para responden.</p>

Sumber: 1. Lincoln, Y.S. & Denzin, N.K. 2009. *Handbook of Qualitative Research (Edisi Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Penjabaran empat falsafah tabel Konstruktivisme yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

1. Ontologis penelitian ini adalah bahwa pemaknaan fenomena begal terjadi dikarenakan hasil bentukan konstruksi realitas di pikiran masing-masing individu.
2. Epistemologis penelitian ini adalah fenomena begal sebagai objek yang diteliti memiliki ikatan kuat dengan peneliti.
3. Aksiologis penelitian ini adalah nilai-nilai pembegalan bertentangan dengan nilai-nilai sosial, agama, dan ekonomi.
4. Metodologis penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan menggunakan paradigma konstruktivisme yang bersifat deskriptif dengan tujuan menemukan rekonstruksi pikiran akan sebuah realitas bernama 'Pemaknaan Fenomena Begal' di dalam pikiran narasumber yang terpilih dengan menggunakan bantuan data primer dan sekunder serta menggunakan penelitian fenomenologi.

3.4. Pendekatan Penelitian

Metodologi menurut Mulyana (2001, h. 145) adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoretis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoretis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengertian metode kualitatif oleh Erdianto (2010, h. 58) adalah penelitian dimana seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian atau sumber informasi penelitian.

3.5. Narasumber

Menurut Kuswarno (2009, h. 132) untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah *“all individuals studied represent people who are experience the phenomenon”*. Artinya adalah tiap-tiap individual mewakili

sebagian masyarakat yang merasakan sebuah fenomena. Jadi lebih tepat memilih informan yang benar – benar seorang pengemis yang karena pengalamannya dia mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Unit analisis penelitian ini adalah persepsi mengenai bagaimana masyarakat memandang tindak begal dan juga pelakunya. Maka dari itu informan yang tepat untuk penelitian ini adalah masyarakat, dimana masyarakat memiliki kemungkinan untuk menjadi korban begal atau pelaku begal. Latar belakang masyarakat yang berbeda dapat memberi pemahaman dalam bidang – bidang seperti ekonomi, sosial, dan budaya serta dampaknya terhadap bidang tersebut. Adapun lokasi atau tempat tinggal informan adalah antara lain daerah Depok dan Pondok Cibubur yakni tempat terjadinya pembegalan.

Narasumber pertama adalah Sjafri Jhon yang berusia 50 tahun dan tinggal di Cibubur, Depok. Pekerjaan Sjafri sehari – hari adalah polisi dan anggota kesatuan Reserse. Selain menjadi polisi Sjafri juga merupakan kepala rumah tangga dengan seorang istri dan 2 orang anak yang sudah berada dibangku kuliah. Sjafri dan keluarga beragama islam dan memiliki etnis Minangkabau.

Narasumber kedua adalah Agus Irfani yang kesehariannya dipanggil Agus. Agus berumur 59 tahun dan memiliki seorang istri. Dalam kesehariannya Agus berprofesi sebagai Dosen disalah satu perguruan tinggi swasta di Depok dan

mengajar mata kuliah jurusan ekonomi. Agus memiliki etnis Jawa dan memiliki istri dengan etnis Minangkabau.

Narasumber ketiga adalah bapak ustad haji Gunarso Marsudi. Gunarso adalah seorang ustad yang merupakan salah satu pimpinan ustad di kompleks Pondok Cibubur. Gunarso yang berusia 60 tahun ini memiliki seorang istri yang memiliki 2 orang anak. Ustad Gunarso Marsudi memiliki etnis Jawa dan beragama Islam.

Narasumber keempat adalah Yana. Yana adalah korban dari kasus tindak pembegalan yang terjadi di pom bensin Pertamina Cibubur. Yana berusia 32 tahun dan memiliki seorang istri dan seorang anak. Yana memiliki profesi sebagai kepala staf di pom bensin Pertamina Cibubur.

Tabel 3.5 Narasumber

Nama	Umur	Profesi	Tempat Tinggal
Sjafri Jhon	50	Polisi	Pondok Cibubur
Agus Irfani	59	Dosen Ekonomi	Pondok Cibubur
Gunarso Marsudi	60	Ustadz	Pondok Cibubur
Yana	32	Kepala staf / korban begal	Cibubur

Alasan memilih Narasumber-narasumber dikarenakan narasumber adalah pengguna kendaraan bermotor sehingga mereka memiliki makna terhadap begal.

Cara mendapatkan informasi adalah dengan melihat persepsi dan pemaknaan masing-masing Narasumber terhadap fenomena tindak pembegalan yang marak di tahun 2015.

Sampel tidak bias adalah sampel yang ditarik berdasarkan *probability sampling* (sampel probabilitas). Dalam sampel probabilitas, setiap unsur populasi mempunyai nilai kemungkinan tertentu untuk dipilih dikarenakan sampel ini mengasumsikan kerandoman (*randomness*). Namun, apabila mengambil sampel tertentu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka akan memperoleh *judgemental sampling* (sampel pertimbangan) atau disebut juga sampel non-probabilitas. Yang termasuk ke dalam kategori sampel non-probabilitas adalah *accidental sampling* (sampling kebetulan), *quota sampling* yaitu menetapkan jumlah tertentu untuk setiap strata lalu meneliti siapa saja yang ada sampai jumlah itu terpenuhi, dan terakhir adalah *purposive sampling* (Rakhmat, 2014, h. 78 & 81).

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah *purposive sampling* yang masuk kategori sampel non-probabilitas. *Purposive sampling* yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap mewakili berdasarkan penilaian tertentu yang dimiliki oleh peneliti (Rakhmat, 2014, h. 81). Contoh penelitian ini adalah akan melakukan penelitian terkait kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang menguasai ahli makanan. Teknik pengambilan sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2013, h. 124).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kuswarno (2009, h. 133) dalam studi kualitatif terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, serta materi audio visual. Adapun pengertian dari sebagian metode-metode tersebut adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua jenis yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku yang dimana susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Disisi lain wawancara tak berstruktur mirip dengan percakapan informal dikarenakan bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dapat diubah saat wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi responden yang dihadapi (Mulyana, 2006, h. 180-181).

Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan berulang – ulang dan intensif (Ardianto, 2010, h. 178).

2. Observasi

Bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus memasuki dunia itu. Kita harus hidup dikalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat sendiri apa yang terjadi, dan mendengarkan apa yang dikatakan orang. Data tersebut kemudian dicatat dan dipikirkan dan rasakan (Ardianto, 2010, h. 184).

Observasi terbagi menjadi dua jenis yaitu Observasi Berperanserta (*Participant Observation*) dan Observasi Nonpartisipan. Berikut di bawah ini penjelasan lebih lanjut:

1. Observasi Berperanserta

Observasi ini membutuhkan peneliti untuk terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang dijadikan subjek penelitian atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti pun ikut merasakan perasaan suka-duka sumber data penelitian dalam kesehariannya (Sugiyono, 2013, h. 204).

2. Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi berpartisipan, peneliti diminta harus ikut ke dalam kegiatan sehari-hari sumber data penelitian tetapi di observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013, h. 204).

3. Studi Dokumen

Data penelitian dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat, dan dokumen resmi. Keuntungan bahan tulisan ini adalah bahan itu sudah ada, sudah tersedia, dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak membutuhkan biaya dan hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya (Ardianto, 2010, h. 185).

Analisis studi dokumen dapat dilengkapi juga dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto (Mulyana, 2006, h. 195).

3.7. Teknik Pengolahan Data

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009, h. 71-72) pengolahan data memiliki metode sebagai berikut:

Tabel 3.7 Teknik Pengolahan Data

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan Mengingat data	Membaca teks, membuat batasan – batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode – kode inisial
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none">• Menemukan pernyataan – pernyataan bermakna, dan membuat daftarnya• Mengelompokkan pernyataan – pernyataan yang sama ke dalam unit – unit makna tertentu
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none">• Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi)• Membangun deskripsi structural (bagaimana peristiwa itu dialami)• Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan table pernyataan, dan unit – unit makna.

Secara rinci, analisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya

2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang – orang memahami topik, rinci pernyataan – pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
3. Pernyataan – pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam unit – unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit – unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textual description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh – contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variations*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspective*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tuliskan deskripsi gabungannya (*composite description*)

3.8. Teknik Validasi Data

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009, h. 75-76) sebuah penelitian fenomenologi dinilai dari *steps* (langkah – langkah penelitian) dan *core facets* (bagian – bagian inti). Polkinghorne dalam Kuswarno mengajukan ide yang didukung dan didasari dengan baik (*well grounded and well supported ideas*) sebagai kriteria penilaian. Hal ini diketahui dengan menjawab pertanyaan “apakah deskripsi struktur secara umum menyediakan potret yang akurat dan menampilkan ciri khas, ataukah hubungan struktural yang berhasil dibangun itu termanifestasikan dalam pengumpulan contoh – contoh?”.

Untuk memperjelas teknik validasi data, berikut disajikan kriteria untuk menilai sebuah penelitian fenomenologi menurut Creswell dalam Kuswarno (2009, h. 75-76):

1. Apakah peneliti mempengaruhi isi deskripsi dalam cara – cara tertentu sehingga deskripsi tidak benar – benar merefleksikan peristiwa dari sudut pandang informan?
2. Apakah naskah benar – benar akurat? Dan apakah makna peristiwa ada (terbawa) dalam pernyataan – pernyataan verbal selama proses pengumpulan data?
3. Ketika melakukan transkrip wawancara apakah ada simpulan yang berbeda dari yang ditawarkan oleh / berasal dari peneliti? Dan apakah peneliti mengidentifikasi alternatif – alternatif tersebut?

4. Apakah mungkin bergerak dari deskripsi struktural secara umum ke transkrip dan ke isi yang lebih spesifik, dan menghubungkannya dengan contoh asli dari peristiwa?
5. Apakah termasuk situasi deskriptif struktural spesifik ataukah umum untuk peristiwa dalam situasi lain?

3.9. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan diantaranya jumlah tokoh yang dapat diteliti, hingga waktu dari masyarakat yang bersangkutan.

UMMN